

BAB II

LATAR BELAKANG OPERASI SEROJA

A. Perang Saudara di Timor Timur

Operasi Seroja merupakan dampak interaksi politik dunia akibat dampak panjang dari Perang Dingin juga merupakan tindakan atas perang saudara yang terjadi di Timor Timur. Perang saudara ini terjadi tiga bulan setelah UDT memutuskan untuk keluar dari koalisi dengan Fretilin pada tanggal 27 Mei 1975. Perang saudara terjadi akibat kegagalan kebijakan dekolonialisasi yang telah direncanakan oleh Portugal yang tidak mempunyai kesatuan konsep yang pasti. Hal ini mengakibatkan janji-janji untuk mengembalikan hak-hak sipil dan demokrasi, serta kebebasan membentuk partai politik di Timor Timur tidak sepenuhnya dapat dijalankan.¹ UDT yang awalnya bekerja sama dengan Fretilin untuk melawan Apodeti, kemudian justru berbalik arah ingin bekerja sama dengan Apodeti melawan Fretilin. Hal ini dikarenakan UDT sangat menentang komunis, sehingga bagi UDT perlu adanya untuk bekerja sama dengan Apodeti memberantas komunisme di Timor Timur. Tetapi usaha UDT ini gagal, Apodeti menolak untuk bekerja sama dengan UDT, padahal UDT sudah bersedia untuk memberikan persenjataan kepada Apodeti. Apodeti memutuskan untuk mengambil sikap netral dalam perselisihan antara UDT dengan Fretilin.

Pada tanggal 11 Agustus 1975 UDT melancarkan kudeta untuk mengambil alih Dili melalui *Movimento Revolucionario Anti-Comunista* (Gerakan Revolusioner Anti-Komunis) dengan sasaran orang-orang Fretilin dan pejabat-

¹ Zacky Anwar dkk, *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. (Jakarta: PT. Sportif Media Informasindo, 2003), hlm. 22.

pejabat Portugal yang dipandang berhaluan komunis.² Tujuan dari gerakan yang dilancarkan UDT adalah:³

1. Mempersatukan masyarakat Timor Timur yang cinta damai, kesejahteraan, dan kemerdekaan.
2. Meyakinkan Indonesia sebagai negara anti komunis.
3. Melanjutkan proses dekolonialisasi secara murni dan konsekuensi tanpa campur tangan kekuatan luar, dalam bidang ideologi, politik, sosial, ekonomi, dan militer.
4. Mempengaruhi kelompok moderat dalam tubuh Fretilin dan anggota tentara asli Timor Timur dalam tubuh Angkatan Bersenjata Portugal.

Gerakan tersebut terjadi ketika Gubernur Lemos Pires sedang berada di Lospalos, Mayor Jonatas di Ermera, sedangkan pimpinan Fretilin, Xavier do Amaral sedang berada di Aileu. Pada saat melancarkan gerakan tersebut, UDT mendapatkan dukungan dari Komandan Polisi Timor Timur, Letnan Kolonel Maggiolo Gouveia. Segera setelah serangan dilancarkan, UDT berhasil menduduki lokasi-lokasi penting di Dili seperti bandar udara, pusat komunikasi, pelabuhan, dan persimpangan utama, termasuk barak militer. UDT melanjutkan gerakannya dengan melaksanakan aksi demonstrasi-demonstrasi menentang komunis. Anggota-anggota Fretilin beserta pimpinan-pimpinannya kebanyakan melarikan diri ke gunung-gunung pada malam sebelumnya setelah memperoleh

² Fx Lopez da Cruz, *Kesaksian: Aku dan Timor Timur*, (Jakarta: Yayasan Tunas Harapan Timor Lorosae, 1999), hlm. 69.

³ P. Gregor Neonbasu, *Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur*, (Jakarta: Yanense Mitra Sejati, 1997), hlm. 50.

informasi bahwa UDT berencana melancarkan kudeta.⁴ Pihak Fretilin sebelumnya telah memberitahu pejabat Portugal bahwa UDT sedang merencanakan sebuah tindakan, tetapi tidak mendapatkan tanggapan dari Gubernur Lemos Pires.

Hari berikutnya, tanggal 12 Agustus 1975 terdapat perlawanan-perlawanan terhadap UDT berupa baku tembak antara Fretilin dengan UDT.⁵ Peristiwa ini juga melibatkan militer Angkatan Bersenjata Timor Timur. Mereka terpecah menjadi dua kubu, ada yang memihak UDT dan ada juga yang memihak Fretilin. Pada waktu yang bersamaan, dikatakan bahwa Gubernur Lemos Pires mulai dapat berhubungan dengan pihak UDT dan telah tercapai pembagian wilayah di kota Dili. Gubernur Lemos Pires berencana untuk mengadakan perundingan antara UDT dengan Fretilin dalam rangka mengurangi kekacauan yang terjadi di Timor Portugis. Pemerintahan Portugis memerintah Fernando do Carmo sebagai perantara untuk menghubungi pemimpin Fretilin di gunung-gunung, setelah itu pimpinan Fretilin menuntut 15 syarat sebelum berunding dengan UDT. Berbagai tuntutan dari UDT dan Fretilin hanya ditampung oleh pemerintah Portugal. Gubernur dan pejabat-pejabat lain tidak melakukan tindakan apapun, mereka mengatakan bahwa menunggu kedatangan utusan dari Lisboa, tetapi utusan yang dimaksudkan tidak pernah tiba.⁶ Pada saat yang bersamaan, pada pertengahan

⁴ Helen Merry Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, (Dili: Yayasan HAK dan Sahe Institute for Liberation, 2000), hlm. 168.

⁵ Soekanto, *Integrasi: Kebulatan Tekad Rakyat Timor Timur*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), hlm. 200.

⁶ Helen Mary Hill, *loc.cit.*,

Agustus 1975, di Portugal sendiri sedang terjadi kesibukan masalah internal yaitu penyusunan kabinet baru.

Di tengah kesibukan yang terjadi di Portugal, pemerintah Portugal telah mengirim Mayor Antonio Joao Soares ke Timor Timur untuk melakukan pengamatan guna menyelesaikan persoalan yang terjadi di Timor Timur. Utusan dari Portugal ini hingga tanggal 17 Agustus 1975 belum tiba di Timor Timur, ternyata Mayor Antonio Joao Soares singgah di Jakarta dan ditahan oleh petugas imigrasi karena tidak mempunyai VISA.⁷ Mayor Antonio Joao Soares ingin menemui beberapa pejabat Indonesia untuk meminta bantuan dalam menanggapi permasalahan yang ada di Timor Timur. Akhirnya, Joao Soares diberi VISA sementara, tetapi hal ini justru tidak dimanfaatkan dengan baik dan langsung berangkat ke Bali. Di Bali, Mayor Antonio Joao Soares juga menemui kesulitan yang sama. Mayor Antonio Joao Soares diminta untuk melapor ke kantor imigrasi setempat untuk pengecekan rutin. Hal ini sebenarnya merupakan tugas yang diemban oleh Kolonel Dading Kalbuadi atas perintah Brigjen Benny Moerdani dalam rangka mengetahui dokumen yang dibawa oleh perutusan Portugal.⁸ Perutusan Portugal ini tidak jadi melanjutkan perjalanannya ke Dili, Joao Soares justru langsung kembali ke Jakarta dan kembali ke negaranya.

Pada tanggal 15 Agustus 1975, UDT menangkap pemimpin-pemimpin dan anggota terkemuka Fretilin. Di lain pihak, Komisi Sentral Fretilin memutuskan

⁷ Soekanto, *op.cit.*, hlm. 207.

⁸ Julius Pour, *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan*, (Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman, 1993), hlm. 387.

untuk mengadakan perlawanan senjata setelah menyadari tidak adanya solusi damai. Mereka mencabut semua tuntutan yang diberikan kepada pemerintah Portugal.⁹ Hal ini dapat dimengerti karena tidak adanya tindak lanjut yang pasti dari pemerintah Portugal. Sementara itu di Timor Timur sampai tanggal 17 Agustus 1975, situasi di beberapa daerah semakin memanas, pertempuran antara Fretilin dan UDT terus berlangsung. Kedua partai ini mendapatkan dukungan dari Angkatan Bersenjata Timor Timur. Pada saat itu, Angkatan Bersenjata terpecah menjadi tiga kelompok. Sementara itu, Apodeti yang awalnya merupakan musuh utama bagi UDT dan Fretilin justru diperebutkan untuk diajak bekerja sama sebagai tambahan kekuatan melawan musuh. Ketika perang saudara ini terjadi, dapat dikatakan Apodeti dapat sedikit bebas bergerak. Baik UDT maupun Fretilin tidak berani untuk mengganggu Apodeti, dikarenakan Konsulat RI di Dili masih bertahan.¹⁰ Kemungkinan besar apabila Apodeti diserang, tentu saja Indonesia tidak segan untuk turun tangan, mengingat Apodeti adalah partai yang sejak awal menginginkan untuk bergabung dengan Indonesia.

Apodeti akhirnya bekerja sama dengan Fretilin untuk melawan UDT, kemudian membentuk Komisi Tentara. Tujuannya adalah untuk menghancurkan UDT, terutama markas besarnya di Palapaca dan Farol.¹¹ Awalnya Apodeti memilih untuk bersikap netral, tetapi akhirnya Apodeti bersedia untuk bekerja

⁹ Helen Mary Hill, *op.cit.*, hlm. 169-170.

¹⁰ Soekanto, *op.cit.*, hlm. 206.

¹¹ E.M. Tomodok, *Hari-Hari Akhir Timor Portugis*, (Jakarta: Pustaka Raya, 1994), hlm. 271.

sama dengan Fretelin karena warga Indo anggota UDT banyak yang membunuh anggota Fretelin yang merupakan warga pribumi. Muncul gambaran terjadi perang antara orang-orang pribumi Timor dengan orang-orang kulit putih.¹² Hal inilah yang memunculkan solidaritas dan simpati sesama pribumi bagi Apodeti. Basis Apodeti di Atsabe juga diserang oleh 1.000 orang UDT.¹³ Hal ini juga mendorong keterlibatan Apodeti dalam perlawanan Fretelin terhadap UDT, namun serangan ini dapat digagalkan, begitu juga dengan serangan UDT terhadap basis Apodeti di Lalea dan Balibo. Pengepungan terhadap kota Dili yang merupakan kerja sama antara Fretelin dengan Apodeti ini sebenarnya hanya merupakan suatu langkah *counter coup*.

Tanggal 17 Agustus pagi, Maubisse dikuasai Fretelin dan malam harinya, kompi pendidikan di Aileu juga jatuh ke tangan Fretelin.¹⁴ Tanggal 19 Agustus Komisi Tentara mulai menempatkan pasukan dan menduduki kota Dili. Jalan keluar masuk kota Dili dijaga ketat, mereka juga memblokir wilayah-wilayah UDT, sedangkan listrik padam karena kanal yang menggerakkan turbin listrik dikeringkan. Mereka juga menghujani daerah UDT dengan tembakan mortir, peluru senapan mesin, dan senjata lain, sedangkan UDT membalas dengan tembakan *bazooka* untuk membakar rumah rakyat.¹⁵ Serangan-serangan dari

¹² Daud Aris Tanudirjo dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2011), hlm. 526.

¹³ Hendro Subroto, *op.cit.*, hlm. 34.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ E.M. Tomodok, *op.cit.*, hlm. 275.

Komisi Tentara ini membuat UDT semakin terdesak. UDT kemudian melarikan diri ke arah Timor barat. Sebagian melarikan diri ke pelabuhan, sisanya berkumpul di Liquisa, Maubara, Atabae, dan Balibo.¹⁶ Pasukan UDT juga melarikan diri ke arah perbatasan.

Pada hari yang sama, Apodeti memutuskan untuk memisahkan diri dari Komisi Tentara karena kebijakan yang dilakukan oleh Fretilin berbanding terbalik dengan Apodeti. Besar kemungkinan apabila Komisi Tentara ini memenangkan pertempuran, maka akan tiba giliran Apodeti yang menjadi sasaran selanjutnya. Strategi ini digunakan supaya Fretilin akhirnya menjadi kekuatan terbesar di Timor Timur. Komisi Tentara ini terbentuk atas usulan Mayor Mota yang awalnya ingin membentuk kembali kerja sama antara UDT dengan Fretilin, tetapi karena situasi yang tidak mendukung, akhirnya segera mengusulkan supaya Fretilin bekerja sama dengan Apodeti. Sementara itu, Fransiscus Lopes da Cruz meminta bantuan kepada Konsulat RI supaya dapat mendamaikan antara UDT dengan APODETI. Hal ini ditolak oleh Sekretaris Jenderal Apodeti, Osario Soares karena aksi-aksi kejam yang telah dilakukan oleh UDT. Posisi Konsulat RI memang berada dalam posisi yang netral dalam ketegangan antara UDT dengan Fretilin, sehingga banyak warga yang mengungsi ke kedutaan RI untuk meminta perlindungan. Tidak hanya itu, bahkan pihak PBB, UDT, Apodeti, dan Gubernur Lemos Pires sendiri juga meminta bantuan supaya kedutaan RI membantu warga yang ingin mengungsi ke daerah yang aman.

¹⁶ Daud Aris Tanudirdjo, *op.cit.*, hlm. 528-529.

Pada saat terjadinya kudeta, UDT juga sempat menawan pemimpin-pemimpin Fretelin, tetapi setelah itu dilepaskan begitu saja. Gerakan yang dilakukan oleh UDT memang masih terdapat banyak kelemahan. Pihak UDT kurang dapat memanfaatkan situasi dengan baik. Gerakan yang terjadi tanggal 11 Agustus 1975 itu membuat pejabat-pejabat di Dili telah terputus jaringan komandonya dengan bawahannya, selain itu dalam mengambil tindakan-tindakan sebagai kelanjutan dari gerakan Anti-Komunis ini masih terlihat lamban, UDT masih kebingungan apa yang akan dilakukan setelah berhasil melaksanakan gerakan tersebut.¹⁷ UDT menganggap apabila sudah dapat menguasai pejabat, maka secara mutlak dapat menguasai seluruh lini, tetapi yang terjadi justru seluruh jaringan komunikasi terutus. Kelemahan-kelemahan ini akhirnya menjadi kesempatan yang bagus bagi Fretelin untuk melakukan serangan balik.

Serangan balik oleh Fretelin terjadi pada tanggal 20 Agustus 1975 dan membentuk Falintil (*Forcas Armadas de Libertacao Nacional de Timor Leste / Armada Pembebasan Nasional Rakyat Timor Leste*).¹⁸ Serangan balik itu terjadi setelah Fretelin melakukan konsolidasi ke dalam pada saat pemerintah Portugal melemah. Fretelin berhasil mengambil alih markas tentara dalam bentrokan senjata di Aileu dan terus meningkatkan serangan ke Dili. Rogerio Lobato, adik Nicolao Lobato, yang menjadi Letnan tentara kolonial berhasil membujuk teman-teman tentaranya untuk mendukung Fretelin. Hal ini didukung juga dengan

¹⁷ Soekanto, *op.cit.*, hlm. 212.

¹⁸ C.M. Rien Kuntari, *TIMOR TIMUR: Satu Menit Terakhir Catatan Seorang Wartawan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 37.

dikuasainya gudang senjata tentara Portugal di Dili oleh Fretilin.¹⁹ Fretilin mendapatkan dukungan dari Tropas sekaligus mendapatkan bantuan persenjataan. Persenjataan infanteri ringan yang digunakan berupa senapan otomatis G3, senapan-senapan perang dunia kedua, granat, *bazooka*, mortir, dan kendaraan pengangkut pasukan UNIMOG buatan Mercedes.²⁰

Serangan balik ini berlangsung dari tanggal 20-27 Agustus 1975. Fretilin dapat menguasai wilayah-wilayah yang telah diduduki UDT sebelumnya dengan cepat. Pada tanggal 26 Agustus 1975, sebagian Dili telah dikuasai oleh Fretilin, termasuk lapangan terbang, sedangkan radio di Dili telah dihancurkan.²¹ Pada saat terjadinya serangan balik ini, pimpinan Apodeti meminta bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk membantu menghadapi Fretilin atas aksi-aksinya tersebut.

Pada saat yang sama, ketua UDT daerah Maliana, John Tabaris, bersama dengan Miguel Carvalho, Nawtimi Gonsalves menyeberang ke Atambua, daerah Indonesia. Mereka bermaksud untuk bergabung dengan Apodeti, serta meminta bantuan persenjataan dari Indonesia. Pertimbangan tersebut juga dilakukan karena banyak daerah-daerah yang menginginkan untuk bergabung dengan Indonesia, terutama daerah perbatasan dan daerah yang menjadi ajang persengketaan antara UDT dan Fretilin. Keadaan yang serba berubah begitu drastis ini memang dapat dipahami karena masyarakat merasa tidak aman dengan situasi yang semakin

¹⁹ Daud Aris Tanudirdjo, *op.cit.*, hlm. 528.

²⁰ Helen Mary Hill, *op.cit.*, hlm. 170.

²¹ Soekanto, *op.cit.*, hlm. 213.

kacau. Terlebih lagi tidak adanya tindakan yang pasti dari pihak pemerintah Timor Timur.

Situasi yang demikian kalut ini membuat Gubernur Lemos Pires beserta bawahannya memindahkan pemerintahan ke Atauro pada tanggal 27 Agustus 1975, sedangkan Mayor Mota dan Mayor Jonatas sudah pergi ke Lisabon. Pada hari yang sama, pasukan Indonesia melakukan pendaratan amphibi di pelabuhan Dili untuk mengevakuasi konsulat Indonesia.²² Tanggal 27 Agustus 1975, Dili sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Fretilin. Seluruh program dekolonialisasi menjadi berantakan dengan perginya sejumlah anggota penting MFA dan juga pemimpin UDT. Adanya kejadian tersebut membuat Gubernur Lemos Pires telah kehilangan kepercayaan dari sejumlah partai politik dan rakyat Timor Timur. Gubernur Lemos Pires yang dianggap dapat menstabilkan keadaan justru melarikan diri. Gubernur Lemos Pires juga meminta bantuan keamanan internasional untuk mengatasi kekacauan ini, tetapi tidak mendapatkan tanggapan dari PBB.

Dilihat dari kinerjanya selama terjadinya kudeta oleh UDT hingga terjadinya serangan balik, memang dapat dilihat bahwa Gubernur Lemos Pires kurang cakap dan kurang bertanggung jawab dalam memegang pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari awal bahwa setiap keadaan mulai runyam, Gubernur Lemos Pires tidak melakukan tindakan apapun. Gubernur Lemos Pires justru memerintahkan untuk memindahkan pemerintahannya. Kebijakan yang dilakukannya ini terlihat seperti melarikan diri, terbukti ketika pertama kali UDT

²² John G. Taylor, *op.cit.*, hlm. 92.

melakukan kudeta, ia justru memindahkan pemerintahannya ke Farol. Ketika terjadi serangan Fretilin, ia juga memindahkan pemerintahannya ke Pulau Atauro. Secara *de facto*, Pemerintah Portugal sudah tidak berkuasa lagi di Timor Timur dan kekuasaan tersebut sepenuhnya sudah berada di tangan Fretilin, meskipun secara *de jure* Timor Timur masih tetap menjadi wilayah bagian Portugal.

Perang saudara terus berlangsung dan semakin gencar dilakukan di Timor Timur sepanjang bulan September sampai dengan Oktober 1975. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya migrasi secara besar-besaran ke dalam wilayah Republik Indonesia. Pangkowilhan II Letjen Widodo menyatakan bahwa kira-kira 7.000 pengungsi telah menyeberang melintasi perbatasan dan diperkirakan tidak kurang dari 10.000 pengungsi lainnya sedang dalam perjalanan menuju wilayah Indonesia. Survei yang dilakukan pada tanggal 6 September 1975 ternyata mencatat lebih dari 20.000 pengungsi rakyat Timor yang telah masuk ke dalam wilayah Indonesia.²³ Menurut Panglima Kodam XVI/Udayana, pada tanggal 11 September 1975 jumlah pengungsi sudah mencapai 27.858 orang suku Timor dan 489 orang warga negara asing di Atambua dan daerah sekitarnya. Pada tanggal 22 September 1975, jumlah pengungsi telah mencapai 32.000 orang.²⁴ Sejauh ini, pengungsian terus mengalami peningkatan dan telah mencapai 40.000 orang. Tentu saja peristiwa ini menyebabkan terganggunya stabilitas keamanan wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Timur. Menangani hal tersebut, pemerintah Indonesia tidak tinggal diam. Pemerintah Indonesia segera mengambil tindakan

²³ Soekanto, *op.cit.*, hlm. 243-246.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 246.

untuk mengatasi segala perubahan yang terjadi di wilayah yang rentan konflik tersebut.

Secara tiba-tiba, pada tanggal 28 November 1975 Fretilin menyatakan Kemerdekaan Republik Demokratik Timor Lorosae di gedung pemerintahan pusat di Dili sebagai reaksinya terhadap pertemuan yang diadakan di Roma. Upacara kemerdekaan dilakukan pada sore hari. Upacara ini dihadiri oleh 2.000 warga sipil, jumlah penduduk yang menghadiri upacara tersebut tidak sebanyak ketika peringatan ulang tahun pertama Fretilin. Hal ini dikarenakan di luar Dili tetap terjadi kontak senjata antara Fretilin dengan pasukan gabungan. Hari berikutnya pada pukul 09.00 pagi, Xavier do Amaral diambil sumpahnya sebagai Presiden Republik Demokratik Timor Lorosae.

Proklamasi sepihak yang dideklarasikan oleh Fretilin ini tentu saja ditolak oleh empat partai lain. Guna menandinginya, dua hari setelah proklamasi oleh Fretilin pada 30 November 1975, keempat partai ini kemudian mengeluarkan komunike yang dinamakan dengan Deklarasi Balibo. Dinamakan demikian karena deklarasi ini diumumkan di Balibo. Isi pernyataan tersebut adalah pernyataan kesepakatan mereka atas nama rakyat Timor Timur memproklamasikan pengintegrasian bekas Timor Timur ke negara kesatuan RI sebagai propinsi ke-27, Timor Timur, seraya meminta Pemerintah RI untuk menyempurnakan perumusan dan implementasi deklarasi tersebut bersama-sama dengan rakyat Timor Timur.²⁵ Pada akhir November 1975, dengan diproklamirkannya Deklarasi Balibo, Timor

²⁵ E.M. Tomodok, *op.cit.*, hlm. 307.

Timur terpecah menjadi dua, yaitu antara di bawah pemerintahan Fretilin, dan berada di bawah empat partai yang menginginkan berintegrasi dengan Indonesia.

B. Masalah Politik Internasional

Operasi Seroja esensinya merupakan dampak dari interaksi politik antara negara-negara anti komunis. Negara-negara tersebut tidak lain adalah negara penganut demokrasi liberal yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Artinya Operasi Seroja sebenarnya adalah akibat dari situasi politik internasional yang merembet ke Timor Timur. Sebagai penunjang untuk mencapai keuntungan bagi negara-negara anti komunis, maka Indonesia sebagai negara yang terdekat dengan wilayah bergejolak digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Timor Timur. Era perang dingin adalah era di mana dua negara adidaya saling menunjukkan kekuatannya kepada seluruh negara-negara di dunia. Pada tahun 1970-an, Uni Soviet berhasil menunjukkan bahwa nuklirnya jauh lebih mengungguli Amerika Serikat. Amerika Serikat berusaha untuk mengembalikan kepercayaan dunia terhadap kekuatan Amerika.

Wilayah Asia Pasifik merupakan wilayah yang sangat penting bagi Amerika Serikat karena Asia Pasifik merupakan wilayah yang banyak menunjang stabilitas dunia. Keseimbangan militer di wilayah ini menguntungkan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Negara-negara non komunis di wilayah ini menjadi sangat berhasil dalam usaha perkembangan ekonomi mereka. Rata-rata mereka

telah secara berkelanjutan meningkatkan ketahanan nasional mereka dan karena itu telah banyak menyumbang bagi stabilitas regional.²⁶

Di samping berupaya untuk menekan ideologi komunisme yang bertentangan dengan ideologi liberalisme kapitalismenya, kepentingan Amerika dalam kasus Timor Timur adalah wilayahnya yang strategis bagi Angkatan Laut Amerika Serikat agar kapal selam nuklirnya bisa memiliki mobilitas antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, mengingat posisi geografis Indonesia yang berada di jalur komunikasi laut yang vital, yang menghubungkan Pasifik Barat dan Samudera Indonesia.

Pertimbangan geostrategis ini juga tidak lepas dari penguasaan Indonesia atas Selat Ombai-Wetar, yang merupakan jalur bagi kapal selam nuklir Amerika Serikat. Pada saat yang bersamaan, rancangan undang-undang kelautan sedang dibahas di PBB, yang memungkinkan PBB meniadakan hak melintasi bawah laut. Menyadari akan hal tersebut, pejabat Pentagon melihat perlintasan bawah laut hanya mungkin tetap berlangsung lewat hubungan bilateral dengan militer Indonesia.²⁷ Pada masa mendatang akan sangat merugikan apabila Amerika Serikat kehilangan akses ini, mengingat Uni Soviet pada waktu yang bersamaan juga sedang melakukan ekspansi marinirnya.²⁸ Maka dari itu, Amerika Serikat

²⁶ Jusuf Wanandi dan Robert A. Scalapino (ed), *Asia Tenggara dalam Tahun 1980-an*, (Jakarta: CSIS, 1985), hlm. 157-158.

²⁷ John G. Taylor, *Perang Tersembunyi: Sejarah Timor Timur yang Dilupakan*, (Jakarta: FORTILOS, 1998), hlm. 135.

²⁸ Rori Permadi U dkk, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal, dan Dinamika Internasional*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 201.

bersikap lunak terhadap keputusan pemerintah Indonesia. Sehari sebelum operasi penyerbuan di Dili, Presiden Ford sempat berkunjung ke Indonesia. Beredar kabar bahwa kedatangan Presiden Ford ini adalah memberikan izin atas rencana yang disampaikan oleh Presiden Soeharto yaitu Operasi Seroja.

Amerika Serikat beserta sekutunya memang mempunyai pengaruh yang besar bagi Indonesia terutama dalam urusan keamanan dan militer internasional, karena ketergantungan Indonesia pada mitra-mitra Baratnya untuk peralatan militer.²⁹ Demi memudahkan dan melancarkan kepentingannya tersebut, Amerika terus memberikan bantuan kepada militer Indonesia, termasuk pelatihan, persenjataan, helikopter, dan pesawat tempur. Selama masuknya ABRI ke Timor Timor, Amerika Serikat telah memasok 90 persen dari total persenjataan yang diperlukan militer Indonesia.³⁰ Bantuan tersebut mengalir dari pemerintahan Ford hingga pemerintahan Carter, terutama berupa penjualan senjata dan peralatan militer.

Di samping itu, Australia adalah negara yang paling tampak mempunyai kepentingan dalam Timor Timur selain Amerika Serikat. Hal ini didasari oleh latar belakang ekonomi untuk dapat menguasai Celah Timor yang kaya akan minyak dan gas bumi. Pemerintah Australia sejak awal telah mendukung wilayah Timor Timur untuk berintegrasi dengan Indonesia. Hal ini dikemukakan dalam pembicaraan Presiden Soeharto dengan Perdana Menteri Whitlam pada tahun

²⁹ Joseph Nevins, *Pembantaian Timor Timur: Horor Masyarakat Internasional*, (Yogyakarta: Galang Press, 2008), hlm. 26.

³⁰ Rori Permadi U dkk, *op.cit.*, hlm. 201-202.

1974, pemerintah Australia telah setuju untuk mendukung Indonesia dalam menduduki wilayah Timor Timur dengan syarat integrasi Indonesia dengan Timor Timur juga mendapatkan dukungan internasional.³¹ Dukungan Australia ini sempat terhenti ketika Perdana Menteri Whitlam digantikan oleh Malcolm Fraser. Pihak Australia mengecam tindakan Indonesia. Kecaman tersebut terkait dengan keterlibatan pasukan ABRI di wilayah Timor Timur. Hal ini didukung dengan banyaknya tuntutan oleh anggota-anggota kaum Liberal-Nasional yang menentang masuknya ABRI di Timor Timur. Pemerintah Australia mengalami situasi yang dilematis sejak keputusannya mengecam tindakan Indonesia. Kecaman yang ditunjukkan oleh Fraser ini membuat hubungan Australia dengan Indonesia sedikit retak.

Fraser berusaha untuk segera memperbaiki hubungan yang kurang baik ini dengan berkunjung ke Jakarta atas desakan Richard Woolcott, duta besar Australia yang berada di Indonesia.³² Fraser juga mendapatkan desakan dari pemerintah Amerika ketika kedua belah pihak mengadakan pertemuan di Washington pada awal Agustus 1978.³³ Desakan ini didasari karena Amerika tidak ingin hubungan Australia dengan Indonesia menjadi retak, karena hubungan Australia dengan Indonesia ini sangat penting dalam politik luar negeri Amerika di Asia Tenggara. Tahun 1978, Australia menjadi negara barat pertama dan satu-

³¹ *Ibid.*, hlm. 194.

³² Ari Wibowo, “Hubungan Antara Australia dengan Indonesia Pada Masa Perdana Menteri Gough Whitlam (1972-1975)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2006), hlm. 85.

³³ John G. Taylor, *op.cit.*, hlm. 135.

satunya yang memberi pengakuan secara *de jure* terhadap kekuasaan Indonesia di Timor Timur. Hal ini dikarenakan minat Australia yang besar terhadap sumber daya minyak dan gas bumi yang terdapat di wilayah Timor Timur yang disebut dengan Celaht Timor untuk membangkitkan energi dan pendapatan ekonomi Australia.

Australia melakukan lobi yang kuat kepada Indonesia dengan harapan kehadiran kapal minyak mereka di Laut Timor diterima, maka dari itu posisi mereka harus terjamin. Mereka segera membuat persetujuan sangat cepat tentang batas kelautan antara Indonesia dan Australia.³⁴ Celaht antara Australia dengan Timor Timur ini mengandung cadangan minyak sebanyak 5 miliar barel dan 1.850 miliar meter kubik gas alam. Kandungan ini termasuk dalam 25 ladang minyak terbesar di dunia.³⁵ Australia menilai kesempatan untuk mengelola sumber daya Celaht Timor sebagai kawasan kaya minyak dan gas bumi akan lebih mudah jika dirundingkan dengan Indonesia daripada dengan Portugal, ataupun dengan negara Timor Leste merdeka.³⁶ Segera setelah mendapat pengakuan dari Australia tersebut hubungan Indonesia dengan Australia mulai membaik. Sebagai negara Barat, memang Australia dituntut untuk membina hubungan baik dengan Indonesia guna mempermudah kepentingan-kepentingan dunia dan terutama untuk kepentingannya sendiri.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 137.

³⁶ Rori Permadi U dkk, *op.cit.*, hlm. 195

C. Kogasgab Seroja

Berbagai upaya diplomasi telah dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di Timor Timur oleh beberapa negara dan tokoh-tokoh politik. Upaya untuk mencari jalan keluar ini tidak kunjung membawa hasil yang baik. Pergolakan di Timor Timur semakin menjadi dengan adanya perang saudara yang dimulai dengan kudeta oleh UDT. Indonesia kemudian melakukan operasi intelijen dengan sandi Operasi Komodo. Aktivitas kepentingan integrasi lebih banyak dilaksanakan oleh Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) dalam Operasi Komodo ini yang bertujuan untuk mengamankan daerah yang dianggap rawan dan membahayakan keamanan nasional.³⁷ Menurut Mayjen Benny Moerdani, Operasi Komodo yang dilaksanakan untuk mempersiapkan segala langkah yang diperlukan untuk bisa menghadapi perubahan masyarakat di wilayah Timor Timur dinilai kurang memuaskan.³⁸ Apalagi dengan adanya perubahan politik di Timor Timur dan perang saudara yang demikian memanas serta tidak kunjung selesai.

Menanggapi situasi kekosongan pemerintahan di Timor Timur, partai UDT yang memutuskan untuk bergabung bersama dengan Apodeti, Trabhalista, dan KOTA meminta bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk melawan Fretelin yang sudah menguasai sebagian Timor Timur. Atas permintaan tersebut, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Surat Keputusan

³⁷ Totok Hastihartono, “Integrasi Timor-Timur dalam Perspektif Konsepsi Politik Luar Negeri Republik Indonesia”, *Skripsi*, (Yogyakarta: IKIP, 1992), hlm. 87.

³⁸ Julius Pour, *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan*, (Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman, 1993), hlm. 381-386.

Menhankam Pangab Nomor: Skep/1063/VIII/1975 tanggal 31 Agustus 1975 dengan dibentuk Komando Tugas Gabungan (Kogasgab) dengan nama sandi Operasi Seroja. Kogasgab mempunyai tugas pokok melaksanakan operasi militer strategis dalam rangka pemeliharaan dan pemantapan stabilitas nasional.³⁹ Musuh utama Kogasgab adalah pasukan Fretilin (Falintil), Tropas, Sagundalinha, dan milisi.

Kogasgab Seroja merupakan komando operasional departemen pertahanan dan keamanan dalam menyelesaikan masalah Timor Timur.⁴⁰ Melalui tugas tersebut, pemerintah Indonesia mengirim pasukan ABRI sebagai sukarelawan dengan sasaran akhir untuk mendukung perjuangan rakyat Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia. Tugas sukarelawan ini memang jauh lebih berat dibandingkan dengan tugas pasukan reguler. Mereka juga harus melepas atribut kemiliterannya.

Sukarewan-sukarelawan yang dikirim oleh pemerintah Indonesia ini pada mulanya hanya melaksanakan perintah di wilayah perbatasan guna memperkuat daerah perbatasan, supaya Fretilin tidak dapat masuk ke dalam wilayah Indonesia. Operasi ini awalnya hanya sebatas berjaga-jaga di dalam wilayah NKRI yang berdekatan dengan garis perbatasan dengan Timor Timur untuk memperkuat wilayah perbatasan guna mencegah serangan dan penyusupan

³⁹ Kolonel Inf Widjdan Hamam dkk, *Sejarah TNI AD 1974-1975*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2005), hlm. 97.

⁴⁰ *Operasi Seroja Buku Kesatu 1976*, hlm. 86.

yang dilakukan oleh Fretelin.⁴¹ Meski demikian, operasi ini bersifat tertutup dan sebatas operasi darat, tetapi satuan udara dan laut juga diperbantukan meskipun secara terbatas. Jumlah kekuatan personil sukarelawan yang dikirim ke wilayah perbatasan ini relatif masih sedikit, mengingat operasi masih bersifat tertutup.

Berangsur-angsur Pemerintah Indonesia mengirimkan pasukan ABRI ke dalam wilayah Timor Timur yang melebur sebagai pasukan sukarelawan yang membantu pasukan gabungan Timor Timur. Pasukan ini terdiri dari seluruh komponen ABRI yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan satuan POLRI. Kekuatan pasukan yang melaksanakan operasi perkuatan perbatasan awalnya hanya berjumlah 1.950 orang, di luar unsur-unsur yang dipersiapkan di wilayah perairan.⁴² Untuk personil staf-stafnya sendiri juga masih sangat terbatas. Dalam struktur organisasinya, Kogasgab Seroja dipimpin oleh Brigjen TNI Soeweno, Dan Pus Sandha Linud Kobang Diklat TNI-AD.⁴³ Sukarelawan Kogasgab Seroja ini bergabung dengan masyarakat pendukung integrasi Indonesia, terutama bersama dengan tokoh-tokoh partai yang bersangkutan. Tokoh dan masyarakat pendukung integrasi ini menyebutkan dirinya sebagai pasukan gabungan pejuang Timor. Sukarelawan Indonesia ini kemudian dijadikan sebagai pasukan pemukul dari partai UDT dan Apodeti.⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 88.

⁴² *Ibid.*, hlm. 87.

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Daud Aris Tanudirjo dkk, *op.cit.*, hlm. 529.

Operasi yang dilakukan dalam perkuatan garis perbatasan ini dilaksanakan untuk memperlemah penguasaan wilayah oleh Fretilin.

Masuknya sukarelawan Indonesia dinilai membawa hasil, sebelum sukarelawan Indonesia masuk, masyarakat tidak lagi hanya sekedar lari menyelamatkan diri dengan berlindung masuk ke dalam wilayah Indonesia, tetapi mereka berani menghadapi Falintil, pasukan bersenjatanya Fretilin.⁴⁵ Sebagian masyarakat pendukung integrasi telah mengikuti latihan militer secara singkat dalam Operasi Komodo ketika mereka melarikan diri ke dalam wilayah Indonesia. Mereka ini yang kemudian melebur menjadi pasukan gabungan pejuang Timor atau lebih sering disebut sebagai partisan.

Sebagai persiapan operasi ke Timor Timur, pasukan ABRI selalu melakukan latihan rutin di batalyonnya masing-masing. Selain melakukan latihan rutin di masing-masing batalyon, sebelumnya sudah sering dilakukan latihan gabungan rutin yang diikuti oleh seluruh komponen ABRI baik Angkatan Udara, Angkatan Darat, dan Angkatan Laut. Latihan rutin ini memang sudah dilakukan tidak hanya untuk menghadapi situasi di Timor Timur saja, tetapi sebagai upaya untuk melatih kesiapan pasukan dalam medan tempur dengan melibatkan seluruh komponen ABRI apabila terdapat serangan dari kekuatan luar. Salah satunya adalah latihan gabungan yang diberi nama Santi Siaga II pada tanggal 15 Mei-19 Mei 1975. Latihan gabungan ini merupakan kelanjutan dari latihan-latihan sebelumnya yang telah diselenggarakan, yaitu latihan gabungan ABRI tahap I yang diadakan pada bulan-bulan November-Desember 1975 di Jakarta, Bandung-

⁴⁵ Julius Pour, *op.cit.*, hlm. 388.

Cimahi, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Latihan gabungan ini disusul dengan pelaksanaan Latihan Gabungan ABRI tahap kedua yang diberi nama Santi Siaga II pada tanggal 30 Januari 1975 di daerah Bogor. Semuanya ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan operasional ABRI, baik di bidang Komando Pengendalian maupun pelaksanaan operasi, khususnya Operasi Teritorial dalam rangka pola Operasi Keamanan Dalam Negeri.⁴⁶

Pasukan ABRI yang dikirim sebagai sukarelawan ke Timor Timur ini biasanya berangkat dari masing-masing batalyon (Jawa) ke Surabaya atau ke Jakarta dengan menggunakan kereta, selanjutnya pasukan diberangkatkan menggunakan kapal langsung ke daerah operasi. Sementara untuk beberapa pasukan lintas udara diberangkatkan ke Madiun dengan menggunakan kereta, setelah itu berangkat menuju Kupang menggunakan pesawat Hercules. Setelah itu, dari Kupang pasukan melakukan persiapan untuk siap didaratkan ke masing-masing daerah operasi yang telah dipersiapkan.

Pada pelaksanaan Operasi Seroja, pergerakan pasukan tidak selalu bersama-sama, tetapi biasanya pasukan bergerak dalam lingkup batalyon ataupun brigif. Hal ini dilakukan untuk mempermudah sistem pengendalian operasi, termasuk di dalamnya untuk memberikan perintah. Biasanya dalam pergerakan pasukan untuk merebut suatu wilayah ini dilakukan pembagian tugas. Untuk menguasai suatu wilayah, apabila dalam lingkup brigif, biasanya dua batalyon bergerak di depan, sedangkan satu batalyon di belakang bertindak sebagai

⁴⁶ “Pangkowilhan II Buka Latihan Gabungan ‘Santi Siaga II’ Guna Tingkatkan Kesiapan Operasional ABRI”, *Sinar Harapan*, Sabtu 17 Mei 1975, hlm 1.

cadangan. Begitu juga untuk pergerakan dalam lingkup batalyon, dua atau tiga kompi berada di depan untuk perebutan suatu wilayah, sedangkan satu kompi bertindak sebagai cadangan. Apabila salah satu terpukul mundur, maka pasukan cadangan ini akan maju memposisikan diri sebagai pasukan pengganti.⁴⁷

Berbicara mengenai strategi di lapangan sebenarnya strategi yang digunakan tidak selalu sama. Strategi ini sifatnya relatif, tergantung situasi di medan tempur. Tetapi secara garis besar strategi yang digunakan oleh ABRI adalah menggunakan pola konvensional dalam lingkup yang besar. Pola ini menggunakan seluruh unsur satuan dengan kekuatan besar. Menggunakan bantuan tempur baik dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, maupun Angkatan Udara. Kekuatan dalam lingkup besar ini digunakan untuk menyerang pasukan dalam lingkup yang besar dengan menyerbu menggunakan pola setengah lingkarang.⁴⁸ Dalam perkembangannya, pasukan ABRI menggunakan strategi gerilya untuk menghadapi Fretilin, begitu juga sebaliknya, Fretilin menggunakan strategi gerilya setelah Januari 1976 karena pasukannya mulai terpecah belah. Strategi ini sudah sering digunakan oleh pasukan-pasukan Indonesia sejak penjajahan Belanda. Esensinya, strategi gerilya mundur atau bertahan ketika musuh kuat, tetapi pasukan akan menyerang ketika musuh kuat.⁴⁹ Pasukan menyerang musuh biasanya pada malam hari, sedangkan siang hari digunakan

⁴⁷ Peltu (Purn TNI) Jani Basuki Suprapto, wawancara di Magelang, 13 Maret 2014.

⁴⁸ Pelda (Purn TNI) Djenthu Muhdjawat, wawancara di Magelang, 16 Maret 2014.

⁴⁹ *Ibid.*,

untuk istirahat atau melakukan konsolidasi ataupun persiapan untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan ditempuh.

Pasukan yang ditugaskan di Timor Timur dikirim secara bergelombang. Untuk pasukan infanteri biasanya ditugaskan dalam waktu enam sampai dengan delapan bulan, kemudian kembali ke basis selama satu setengah tahun, setelah itu ditugaskan kembali dengan rentang waktu yang sama.⁵⁰ Rotasi pasukan ini dilakukan secara rutin untuk mengembalikan mental dan fisik pasukan. Kembalinya pasukan ke basis bukan semata-mata berhenti dari tugas, tetapi melakukan konsolidasi dan rehabilitasi terhadap pasukannya tersebut. Apabila ditugaskan secara penuh tentu saja tenaga dan moril pasukan akan turun drastis. Meski rotasi pasukan ini normalnya dalam jangka waktu yang telah disebutkan, tetapi pada kenyataannya di lapangan tidak demikian. Terkadang masa tugas jauh lebih lama dari waktu yang ditentukan karena mundurnya jadwal pasukan pengganti di daerah operasi.

Kogasgab sendiri baru melaksanakan tugasnya pada tanggal 7 Oktober 1975. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Prinops No.05/1975 untuk pertama kalinya sukarelawan yang terdiri dari ABRI Angkatan Darat yang tergabung dalam Kogasgab Seroja melaksanakan operasi tempur melintasi wilayah perbatasan dengan tugas pokok merebut dan menguasai kota-kota Palaca, Balibo, Bubura, Memo, Maliana, Lebos, dan Bobonaro.⁵¹ Operasi yang dilakukan untuk melewati garis perbatasan ini dilanjutkan dengan dikeluarkan Prinops No.09/1975

⁵⁰ Pelda (Purn TNI) Andit Subandi, wawancara di Magelang, 30 April 2014.

⁵¹ Kolonel Inf Widjdan Hamam dkk, *op.cit.*, hlm. 100.

untuk melakukan serbuan ke Timor Timur dengan menguasai kota-kota yang memiliki nilai strategis untuk dapat sesegera mungkin menciptakan integrasi Timor Timur sebagai tindak lanjut dari Deklarasi Balibo. Deklarasi ini dikeluarkan oleh partai-partai pro integrasi yang menginginkan masuk menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia. Adapun isi dari perintah tersebut adalah⁵²:

- Tugas Pokok: Kogasgab meyerang pada hari H jam J untuk merebut sasaran Dili guna menguasai wilayah ex. Timor Portugis.
- Konsep Operasi:

1. Umum

Kogasgab melaksanakan operasi Lintas Udara, Amphibi, dengan menggunakan 1 Satgas, 1 Kopur, 2 Gugasfib/Pasukan Pendarat Amphibi dan 1 Batalyon sebagai cadangan dibantu dengan tembakan kapal dan udara.

2. Manuver

a) Tahap I

Satu Satgas bergerak dari kedudukan sekarang ke arah timur untuk menguasai sasaran Liquisa.

b) Tahap II

1) Satu Gugasfib/Pasukan Pendarat Amphibi, melaksanakan serbuan Amphibi di sekitar Dili.

⁵² *Operasi Seroja Buku Kedua A 1976*, hlm. 25-29.

2) Satu Brigif Linud diterjunkan di dropping zone 1, setelah konsolidasi bergerak untuk menguasai sasaran Dili, Tanjung Maduqui, dan Manatuto.

c) Tahap III

- 1) Satu Gugasfib/Pasukan Pendarat Amphibi melakukan serbuhan Amphibi di sekitar Baucau.
- 2) Satu Brigif Linud diterjunkan di dropping zone 2, setelah konsolidasi bergerak menguasai sasaran Baucau, Viqueque, Los Palos.

d) Tahap IV

- 1) Satu Brigif mendarat di Dili.
- 2) Setelah mendarat BP Kopur II.
- 3) Bergerak atas perintah Pang Kopur II.

3. Tembakan

- a) Tembakan dari laut diberikan pada jam J-60 sampai J+30 dan selanjutnya atas permintaan.
 - b) Tembakan udara atas permintaan.
- Organisasi Tugas untuk mendukung Prinop No.09

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. Kogasgab | 7. Pasukan Pendarat Amphibi “B” |
| 2. Kopur II Ma dan Denma | Ki Ma (-) |
| Brigif-2 | 2 Ki Marinir |
| Brigif-4 (setelah mendarat) | Ki Tank AM (-) |
| Korem 161 (BKO) | 1 Rai Armed 122 |
| 3. Satgas “A” Den Pur II Parako | 1 Rai Armed Roket 140 |
| Team Tutti | 8. Gugus Angsa Satgas Linlamil Satgas Linla Sipil |

- | | |
|---|---|
| Team Umi Ton Morbe 4. Brigif-18/Linud Ma dan Denma Yonif 501 Yonif 502 Den Pur I Parako Den Banpur (-) Den Banmin Ki "A" Den Paskhas | 9. Ko Sional Kupang 10. Satgas Merpati Gugus Taktis Gugus Helikopter Gugus SAR Gugus Reconaisance Gugus Angkut Militer Gugus Angkut Sipil 11. Lanu Penfui 12. Kapal Markas |
| 5. Brigif-17/Linud Ma dan Denma Yonif 328 Yonif 330 Yonif 401 Yon Armed 10/76 Para Den Banpur (-) Den Banmin Ki "B" Paskhas | 13. Pasukan Kogasgab Ma dan Ki Ma Kogasgab Den Hub Gusbanmin |
| 6. Gugasfib-1 Gugus Lindung Gugus Angkut Gugus Bantu | 14. Cadangan Tahap II: Yonif 401 Linud Tahap III: Den Pasrat "B" dan unsur-unsur Satgas "A" |
- Untuk perebutan sasaran-sasaran tersebut di atas daerah operasi dibagi empat sektor utama, yaitu:
1. Sektor Barat: Kopur Darat
 2. Sektor Barat Laut: Satgas "A" (Tidak jadi dilaksanakan untuk merebut Liquisa lewat Maubara kemudian digerakkan memperkuat Sektor Timur).
 3. Sektor Tengah: Brigif 18 Linud.
 4. Sektor Timur: Brigif 17 Linud.